Menyiapkan Suvenir Desa Terindah

Oleh:
ISRAR ISKANDAR
DOSEN FIB UNIVERSITAS ANDALAS

SEJAK dinobatkan sebagai salah satu desa terindah di dunia oleh majalah pariwisata Amerika *Budget Travel* tahun 2012 lalu, kunjungan wisatawan ke nagari Pariangan, Tanah Datar terus meningkat. Sejak saat itu, nagari tuo di Minangkabau tersebut makin populer. Pariangan tak hanya indah dari segi lanskap alamnya, tetapi juga sejarah, adat dan budaya masyarakatnya.

Sebagaimana destinasi-destinasi wisata populer lainnya di dunia, Pariangan ternyata juga sudah menyiapkan aneka suvenir, *merchandise, gift* atau *cenderamata* untuk wisatawan. Beberapa usaha mandiri masyarakat setempat terkait suvenir dimaksud sudah dikerjakan sejak dua tahun terakhir, khususnya dilakukan oleh Pusat Kreatifitas Anak Nagari Pariangan, seperti batik, gantungan kunci, bros, baju kaos dan topi.

Aneka souvenir itu penting sekali tak hanya sebagai cenderamata, tetapi juga dapat melengkapi kesan wisatawan yang berkunjung ke Pariangan. Cenderamata itu tentu juga menjadi salah satu alat promosi yang baik bagi pengembangan pariwisata Pariangan, Tanah Datar bahkan Sumatera Barat secara keseluruhan.

Perlu Peningkatan

Salah satu suvenir unggulan yang dihasilkan desa wisata di Lereng Marapi itu sejak beberapa tahun ini adalah batik Pariangan. Menariknya lagi, batik dimaksud adalah hasil kreasi anak nagari Pariangan sendiri, yakni Irwan Malin Basa, tokoh kampung yang memang sejak lama sudah *bertungkus lumus* dengan aneka kegiatan memajukan seni, budaya dan masyarakat lokal.

Namun untuk jenis suvenir lain, masih perlu peningkatan kuantitas dan kualitas sekaligus. Baju kaus (*t-shirt*), misalnya, desain terkait warna, pilihan kata, narasi dan gambar masih memerlukan peningkatan sedikit lagi sehingga baju kaus oleh-oleh Pariangan bisa "sejajar" dengan baju kaus asal daerah wisata top lainnya di Nusantara, seperti Bali, Yogyakarta, Lombok atau Bukittinggi.

Contoh lain adalah topi, gantungan kunci, mug dan bros yang ternyata model dan bentuknya pada umumnya masih sama dengan yang dijual pedagang cenderamata di Pasar Atas Bukittinggi atau Pasar Raya Padang. Belum nampak suvenir dengan ciri khas Pariangan, nagari yang kini "viral" sebagai desa terindah di Indonesia dan bahkan dunia.

Tak hanya itu, sebagian suvenir itu masih diproduksi di luar Pariangan. Misalnya untuk jenis baju kaus, bros, topi dan gantungan kunci. Dalam batas tertentu, hal itu tidak terlalu masalah. Apalagi, yang memesan pembuatan suvenir itu adalah anak nagari Pariangan sendiri yang berharap berkah dari penjualan *branding* nagari mereka.

Usaha pendampingan

Menyadari berbagai realitas lapangan itulah, penulis dan sejumlah pemerhati masalah pariwisata dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Andalas pada 21 November 2018 lalu melakukan kegiatan pengabdian masyarakat terkait upaya peningkatan suvenir nagari wisata Pariangan, khususnya dengan penekanan pada tema sejarah, budaya dan keindahan alam setempat.

Kegiatan yang bertajuk "Workshop Pengembangan Suvenir Bertema Sejarah, Budaya dan Keindahan Alam untuk Menunjang Pariwisata Nagari Tuo Pariangan" berlangsung di Kantor Wali Nagari Pariangan dihadiri 20 peserta dari kelompok pengrajin dan pedagang suvenir lokal yang tergabung dalam Komunitas Nagari Tuo Pariangan di bawah pimpinan Irwan Malin Basa.

Walaupun sejumlah anak nagari Pariangan sudah mengambil inisiatif untuk mengerjakan dan menjual aneka suvenir untuk wisatawan sejak beberapa tahun lalu, namun mereka juga menyadari perlunya perhatian dan pendampingan khusus terhadap proses ide, pembuatan, dan penjualan aneka produk suvenir dimaksud.

Perbincangan dalam workshop diatas sekaligus menyadari pentingnya penonjolan tema sejarah, budaya dan keindahan alam pada suvenir-suvenir Pariangan. Tiga tema itulah yang menjadi nilai unggul Pariangan dibandingkan nagari-nagari lain atau desa-desa lain di Indonesia. Sejauh ini ketiga tema dimaksud memang sudah dituangkan ke dalam aneka suvenir Pariangan, namun masih perlu peningkatan dari segi kualitas desain, pilihan warna, huruf, kata, narasi, dan gambar.

Pada kesempatan itu, para pelaku usaha suvenir lokal juga mengaku terkendala faktor minimnya pelatihan yang bersifat berkelanjutan, minimnya modal usaha, serta peralatan pembuatan suvenir. Bahkan juga tempat representatif untuk aneka suvenir khusus, seperti batik. Batik-batik Pariangan yang kini masih ditaruh di Kantor Wali Nagari perlu dipindahkan ke suatu galeri khusus.

Sebenarnya, terbuka peluang untuk peningkatan suvenir ini, terutama desain dan narasi yang bertema sejarah, budaya dan keindahan alam sekaligus. Pengrajin lokal bisa bekerjasama dengan mitra mereka di daerah wisata lain yang sudah lebih maju seperti Jakarta, Yogyakarta, Bandung maupun Bukittinggi.

Tak hanya itu, pengrajin lokal juga bisa memanfaatkan aneka aplikasi di internet terkait ide desain baik pilihan font, warna, slogan, narasi, dan lainnya. Tinggal kemauan dan dorongan kuat dari anak nagari sendiri, tentu dibantu pihak yang ikut bertanggung jawab atas perkembangan wisata nagari Pariangan yang kini makin terkenal. (*)

Scanned by CamScanner